

## PENERAPAN RAGAM MOTIF BATAK KARO PADA GERABAH

Deby Chintya Adelita Br. Sitepu<sup>1</sup>, Luh Suartini<sup>2</sup>, Langen Bronto Sutrisno<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Seni dan Desain  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [deby.chintya@undiksha.ac.id](mailto:deby.chintya@undiksha.ac.id), [luh.suartini@undiksha.ac.id](mailto:luh.suartini@undiksha.ac.id),  
[bronto.sutrisno@undiksha.ac.id](mailto:bronto.sutrisno@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penerapan Ragam Motif Batak Karo Pada Gerabah ini diteliti dengan menggunakan metode PBR (*Practice Based Research*) yang digolongkan kedalam penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Proses dalam berkarya (2) Mendeskripsikan bentuk dan motif Batak Karo yang diterapkan pada karya gerabah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) proses dalam pembuatan karya gerabah beserta alat dan bahan yang digunakan (2) Hasil penerapan ragam motif Batak Karo pada gerabah dan prinsip-prinsip seni rupa yang terkandung didalamnya meliputi harmoni, kesatuan, keseimbangan, irama, *point of interest*, dan proporsi. Penerapan motif Batak Karo pada gerabah telah melewati proses yang cukup panjang, mulai dari menggambar sketsa bentuk, menguleni tanah liat, memposisikan tanah, pembentukan tanah menjadi gerabah, penganginan, menggambar motif Batak Karo pada gerabah, memperjelas pola motif, pengukiran motif, pembakaran, pencampuran cat dan juga pemberian warna. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa motif Batak Karo memiliki makna yang terkandung di dalamnya dan penerapan motif Batak Karo kedalam gerabah memiliki prinsip-prinsip seni rupa seperti harmoni, kesatuan, keseimbangan, irama, *point of interest*, dan juga proporsi. Motif tersebut ternyata dapat terlihat selaras dan indah apabila peletakkannya diperhatikan mengandung prinsip-prinsip seni rupa tersebut. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah penerapan ragam motif Batak Karo ke dalam karya gerabah dengan tujuan mendeskripsikan ragam motif yang diterapkan dan prinsip seni rupa yang terdapat di dalam karya gerabah.

Kata kunci: Penerapan Ragam Motif Batak Karo, Gerabah

### Abstract

*The application of various Batak Karo motifs in pottery is investigated using the PBR (Practice Based Research) method which is classified into qualitative research. This study aims to describe (1) The process of working (2) Describe the forms and motifs of Batak Karo applied to pottery works. Data collection techniques used include observation, documentation and literature. The results of this study show (1) the process in making pottery works along with the tools and materials used (2) The results of the application of various Batak Karo motifs to pottery and the principles of fine art contained therein include harmony, unity, balance, rhythm, point of interest, and proportion. The application of Batak Karo motifs on pottery has gone through a fairly long process, ranging from sketching shapes, kneading clay, positioning the soil, forming soil into pottery, aeration, drawing Batak Karo motifs on pottery, clarifying motif patterns, carving motifs, burning, mixing paints and also giving colors. From this research it can be seen that the Batak Karo motif has a meaning contained in it and the application of the Batak Karo motif into pottery has fine art principles such as harmony, unity, balance, rhythm, point of interest, and also proportion. The motif turns out to be harmonious and beautiful if the placement is considered to contain the principles of fine art. The conclusion of the research conducted is the application of various Batak Karo motifs into pottery works with the aim of describing the variety of motifs applied and the principles of fine art contained in pottery works.*

Keywords: Application of Various Karo Batak Motifs, Pottery

## PENDAHULUAN

Mendekorasi merupakan kegiatan yang selalu ditemui di kehidupan kita sehari-hari. Mendekorasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan memberi hiasan. Mendekorasi berasal dari kata dasar dekorasi. Pengertian dekorasi menurut (Choirul Amin) adalah sebuah kerangka, bentuk, rancangan, motif, pola, dan corak yang diimplementasikan terhadap suatu objek. Mendekorasi menjadi kebutuhan untuk menambahkan nilai estetika pada suatu objek seperti pada patung, dinding, lukisan, dan juga pada gerabah. Penerapan motif sangat penting dalam kegiatan mendekorasi ini karena untuk menambah nilai estetika pada objek yang akan didekor. Motif atau ragam hias sendiri adalah bentuk dasar hiasan yang umumnya diulang-ulang sehingga menjadi pola dalam suatu karya kerajinan atau kesenian. Menurut Permata Sari dalam Jurnal Sulam Pita AIA Tabik Ampak Gadang Ampek Angket (Kajian Motif Hias, Teknik, dan Bentuk Produk) (2017), kebanyakan motif dekoratif bersifat menghias atau sebagai hiasan. Motif ini sendiri dapat ditemui pada kain bati, ukiran kayu, gerabah dan lain-lain. Penerapan motif pada gerabah ini dapat ditemukan pada berbagai daerah di Indonesia. Gerabah sendiri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah alat-alat dapur (untuk masak-memasak dan sebagainya) yang dibuat dari tanah liat yang kemudian dibakar (misalnya kendi, belanga). Kerajinan gerabah yang merupakan seni terapan dan difungsikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari dibuat dengan bahan dasar tanah liat yang kemudian dibakar dengan suhu tertentu pada proses pembakaran.

Indonesia merupakan negara terluas ke-14 sekaligus negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah sebesar 1.904.569 km<sup>2</sup>, serta negara dengan pulau terbanyak ke-6 di dunia, dengan jumlah 17.504 pulau memiliki kekayaan alam yang melimpah dan memiliki tanah liat yang berpotensi untuk pembuatan kerajinan gerabah. Seni pembuatan gerabah sampai saat ini masih terus berkembang di beberapa daerah di negara Indonesia hampir setiap pulau terdapat pembuatan gerabah seperti di Plered (Purwakarta), Sitiwangun (Cirebon), Kasongan (Yogyakarta), Banjarnegara (Bandung), Kapal (Bali), Mayong (Jepara), Klampok (Purwokerto), Jatiwangi, (Majalengka), Dinoyo (Malang), Lombok (Nusa Tenggara Barat), dan Takalar (Sulawesi Selatan).

Kerajinan gerabah ini juga ditemukan pada suku Batak Karo di Sumatera Utara. Suku Batak Karo adalah salah satu kelompok etnis Batak yang menyebar dan menetap di Tanah Karo. Suku Karo adalah suku yang menjunjung tinggi adat dan kebudayaannya, mulai dari sistem kekeluargaan, sistem persaudaraan, dan juga karya seni rupa yang menjadi bagian penting dari setiap kegiatan peradatan dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Etnis ini merupakan salah satu etnis terbesar di Sumatera Utara. Nama etnis ini juga dijadikan sebagai nama salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Karo.

Kabupaten Karo berlokasi di dataran tinggi Karo, Pegunungan Bukit Barisan. Terletak sejauh 77 km dari Kota Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Karo terdiri dari 17 kecamatan, 10 kelurahan, dan 259 desa. Kehidupan sehari-hari masyarakat Karo tidak lepas dari kebudayaan yang tercermin pada berbagai tempat dan peralatan tradisional masyarakat Karo.

Bagi masyarakat Karo, kerajinan gerabah juga dapat ditemukan dan dikenal dengan sebutan "*Kudin tanah*". "*Kudin*" adalah tempat memasak nasi dalam bahasa Karo. Biasanya kudin terbuat dari semacam aluminium atau campuran aluminium dengan bahan logam lainnya. Sedangkan "*Kudin Tanah*" adalah *kudin* yang dibuat dari tanah liat, atau gerabah. Pada zaman sekarang sungguh sulit menemukan hasil kerajinan tangan ini di Kabupaten Karo. Di Desa Jaberneh (Kecamatan Juhar), pernah ada produksi *kudin tanah* sejak tahun 1980an sampai awal tahun 2000, namun produksinya terhenti karena permintaan pasar yang semakin menurun. Gerabah yang terdapat di masyarakat Karo umumnya hanya berbentuk sederhana dan minim motif dekoratif. Hasil gerabah yang tercipta hanya berbentuk sederhana tanpa adanya hiasan sama sekali. Hal ini tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu alasan mengapa minat masyarakat terhadap kerajinan gerabah di masyarakat Karo terbilang rendah. Kerajinan gerabah yang polos tentu akan tergantikan oleh alat masak modern yang lebih tahan lama dan dengan desain yang lebih menarik minat. Padahal apabila kerajinan gerabah ini ditekuni dan diberi sentuhan estetika, ketertarikan masyarakat pasti akan lebih tinggi dan kerajinan gerabah tidak hanya dipergunakan sebagai kebutuhan alat dapur saja, namun dapat digunakan untuk memperindah ruangan. Minimnya penggunaan motif ini cukup

disayangkan mengingat Batak Karo memiliki berbagai macam motif yang bisa dikembangkan dan diterapkan pada gerabah.

Motif dekoratif yang terdapat di Batak Karo umumnya mengambil tema tumbuh-tumbuhan dan hewan karena lokasi tempat tinggalnya yang berada pada dataran tinggi dan memiliki kekayaan alam yang berlimpah karena pemukimannya yang ada di pegunungan membuat masyarakat Karo sangat familiar dengan tumbuh-tumbuhan dan menjadi inspirasi nenek moyang pada zaman dahulu dalam membuat motif dekoratif pada kehidupan sehari-harinya. Untuk penerapan motif ini sendiri biasanya banyak ditemukan pada bangunan rumah adat Batak Karo. Keanekaragaman motif Batak Karo ini seharusnya bisa dapat lebih dimaksimalkan lagi penerapannya.

Minimnya motif dekoratif pada gerabah di masyarakat karo ini menumbuhkan ketertarikan penulis untuk menerapkan motif dekoratif Batak Karo yang biasanya hanya ditemukan pada bangunan rumah adat kedalam gerabah sehingga memiliki nilai estetis yang lebih tinggi. Penerapan motif Batak Karo ini juga sebagai bentuk kepedulian penulis sebagai pemuda yang memiliki kerinduan dalam melestarikan kebudayaannya yaitu Batak Karo. Ketertarikan ini kemudian terealisasikan ke dalam karya Tugas Akhir Deby Chintya Adelita Br Sitepu. Dimana dalam pembuatannya dilakukan secara manual sesuai langkah-langkah membuat gerabah yaitu persiapan tanah liat, proses pembentukan, proses mengukir motif, penjemuran, pembakaran, pewarnaan dan penyempurnaan. Penciptaan gerabah bermotif dekoratif ini terinspirasi dari banyaknya motif dekoratif pada suku Batak Karo namun belum dimaksimalkan penerapannya dan untuk meningkatkan nilai estetik pada gerabah yang ada pada masyarakat suku Batak Karo.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Practice-Based Research* (PBR) atau penelitian berbasis praktik. Robin Nelson (2013) menurut Nelson, PBR adalah pendekatan penelitian yang berpusat pada praktik seni, dimana peneliti secara aktif terlibat dalam penciptaan karya seni atau praktik kreatif lainnya. PBR melibatkan refleksi kritis terhadap praktik tersebut untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam. Julian Malins (2009) menurut Malins, PBR adalah pendekatan yang berfokus pada praktik dan pengalaman langsung dalam seni, desain, dan bidang kreatif lainnya. PBR menggabungkan eksplorasi kreatif dengan pemahaman reflektif dan kontribusi pengetahuan baru yang berhubungan dengan praktik seni.

Sullivan (2009) mengidentifikasi bidang utama dimana metodologi penelitian berbasis praktik dapat diterapkan dan sesuai. Yang pertama adalah teoretis, dimana praktisi peneliti sedang mengeksplorasi isu dan masalah penelitian, kategori kedua yaitu konseptual, seniman memberikan bentuk pemikiran dalam menciptakan artefak yang menjadi bagian dari proses penelitian, menurut Sekains (2018), model metodologi berbasis praktik ini akan fokus pada penelitian berbasis praktik sebagai pendekatan dasar, terutama dalam kategori konseptual, penelitian terkait praktik mengeksplorasi proses manusia dalam pembuatan makna pengalaman: bagaimana kita terhubung ke pikiran lain melalui perantara media artistik, bagaimana seni menyampaikan makna lebih dari sekedar komunikasi para pelaku dan / peristiwa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian PBR adalah pendekatan penelitian yang melibatkan peneliti dalam memadukan praktik seni yang kreatif dengan refleksi dan pemahaman yang kritis dan memberika kontribusi baru terhadap pengetahuan dalam bidang seni dan kreatifitas.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Alat dan Bahan Dalam Proses Pembuatan Gerabah


Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan karya batik diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 1. Alat dan Bahan**

No	Domain	Taksonomi
1.	<p>Tanah Liat</p>  <p>Gambar 1 Tanah liat (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>Tanah liat adalah salah satu jenis tanah yang terbentuk dari partikel-partikel kecil yang sangat halus dan memiliki tingkat elastisitas yang cukup tinggi sehingga dapat dibentuk menjadi berbagai macam benda. Tanah liat yang digunakan pada pembuatan gerabah ini adalah tanah liat jenis lempung atau Tanah liat earthenware.</p>
2.	<p>Air</p>  <p>Gambar 2 Air (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>Air adalah senyawa berbentuk cairan yang menjadi sumber kehidupan manusia. Air dalam proses pembuatan gerabah berfungsi untuk mngikat tanah pada saat menguleni dan menjadi kunci agar tanah tidak terlalu keras atau kering pada saat pembentukan.</p>
3.	<p>Cat Akrilik</p>  <p>Gambar 3 Cat Akrilik (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>Cat akrilik adalah <u>cat</u> yang cepat kering terbuat dari pigmen dalam <u>emulsi polimer</u> akrilik. Cat akrilik larut dalam air, tetapi menjadi tahan air saat kering. Cat akrilik pada proses pembuatan karya gerabah berfungsi untuk memberi warna pada gerabah agar menambah nilai estetika. Cat akrilik dipilih kaerena memiliki pigmentasi yang cukup tinggi sehingga dapat menutup warna asli dari gerabah tanpa perlu diwarnai dasar dahulu.</p>
4.	<p>Pensil</p>  <p>Gambar 4 Pensil (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>Pensil adalah sebuah alat tulis berupa kayu kecil bulat berisi arang kertas. Pensil sendiri memiliki beberapa jenis ketebalan yang berbeda. Pada proses pembuatan karya gerabah, pensil berfungsi sebagai alat untuk menggambar pola motif Batak Karo pada permukaan gerabah yang kemudian nanti akan diukir menggunakan butsir.</p>

<p>5.</p>	<p>Penghapus</p>  <p>Gambar 5 Penghapus (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>Penghapus adalah alat yang terbuat dari karet lembut yang mampu menghilangkan tanda yang dihasilkan dengan pensil. Penghapus pada proses pembuatan karya Gerabah adalah untuk menghapus pola yang salah pada saat proses membuat motif Batak Karo pada karya gerabah.</p>
<p>6.</p>	<p>Botol kaca</p>  <p>Gambar 6 Botol Kaca (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>Botol adalah wadah penyimpanan air yang biasanya berbentuk tabung dan memiliki permukaan halus. Botol pada proses pembuatan gerabah memiliki fungsi untuk menggiling, dan menguleni tanah liat agar siap untuk digunakan.</p>
<p>7.</p>	<p>Meja putar</p>  <p>Gambar 7 Meja Putar (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>Meja putar adalah alat yang digunakan untuk mempermudah pembentukan tanah liat. Ada dua jenis meja putar, yang pertama adalah meja putar manual yang dimana penggunaanya harus memutar bidang pemutar agar dapat digunakan sementara yang kedua adalah meja putar berbasis mesin yang sudah memiliki tombol dan tuas untuk mengatur cepat-lambatnya meja berputar.</p>
<p>8.</p>	<p>Butsir</p>  <p>Gambar 8 Butsir (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>Butsir terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran. Alat ini terbuat dari kawat atau kayu yang pada bagian ujungnya didesain sedemikian rupa agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan seperti mengikis, mengorek, mengukir dan lainnya. Pada proses pembuatan karya gerabah, butsir berfungsi sebagai alat untuk mengukir motif batak karo pada permukaan gerabah.</p>
<p>9.</p>	<p>Tali pemotong</p>	<p>Tali adalah kumpulan lapisan linear, <u>benang</u> atau sehelai tali yang bengkok atau dikepang bersama dalam rangka untuk menggabungkan mereka ke dalam bentuk yang lebih besar dan lebih kuat. Dalam proses pembuatan gerabah, tali digunakan untuk memotong</p>

	 <p>Gambar 9 Tali pemotong (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>tanah liat,hal ini karena tanah liat memiliki pertikel yang cukup padat dan elastis sehingga cukup sulit untuk dibagi/dipotong menggunakan pisau. Tali yang digunakan adalah jenis tali yang cukup tipis dan kuat sehingga dapat dengan mudah memotong tanah liat menjadi beberapa bagian.</p>
<p>10.</p>	<p>Sponge</p>  <p>Gambar 10 Sponge (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>Sponge adalah sebuah alat yang memiliki permukaan berongga,dapat menyimpan dan menyerap air. Dalam proses pembuatan gerabah,sponge berguna untuh membasahi tanah liat pada saat proses pembentukan menggunakan alat pemutar. Penting untuk menjaga tanah liat tetap lembab pada saat pembentukan,untuk itu sponge berfungsi untuk membasahi permukaan tanah liat agar tetap lembab dan gampang untuk dibentuk. Selain itu sponge juga berguna untuk membentuk dan memperhalus tanah liat pada saat proses pembentukan.</p>
<p>11.</p>	<p>Kuas</p>  <p>Gambar 11 Kuas (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>kuas adalah alat untuk melukis atau mengecat yang memiliki gagang dan pada salah satu sisinya dibuat dari bulu hewan (babi, kuda, dsb). Dalam proses pembuatan karya gerabah,kuas berfungsi sebagai alat untuk mengecat bagian luar gerabah. Selain itu,kuas pada proses pembuatan gerabah juga berfungsi untuk memperhalus bagian gerabah yang tampak kurang rata.</p>
<p>12.</p>	<p>Kain serbet</p>  <p>Gambar 12 Serbet (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>Kain serbet adalah kain yang terbuat dari bahan katun dan memiliki kemampuan untuk menyerap cairan dan membersihkan bidang yang kotor. Kain serbet pada proses pembuatan karya gerabah ini berfungsi sebagai alat untuk membersihkan bidang meja putar pada saat sebelum san sesudah digunakan karena terdapat banyak lumpur yang menutupi bidang putar.</p>

13.	<p>Botol semprotan</p>  <p>Gambar 13 Botol Semprotan (Sumber: Dokumentasi Deby 2023)</p>	<p>Botol semprotan adalah botol yang memiliki bagian yang berfungsi untuk menyemprotkan air secara menyebar. Botol semprotan pada proses pembuatan gerabah berfungsi sebagai alat untuk menyemprot gerabah yang telah dibentuk agar tetap lembab pada saat akan diukir agar permukaan gerabah lebih lunak dan mudah untuk diukir.</p>
-----	---	---

### Proses Pembuatan Karya Gerabah

Berikut merupakan proses pembuatan karya gerabah:

Menggambar sketsa bentuk gerabah



Gambar 14 Sketsa Bentuk Gerabah  
(sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Tahap awal dari pembuatan karya gerabah adalah membuat sketsa dari bentuk gerabah yang akan dibuat. Membuat gambar sketsa bentuk gerabah berfungsi sebagai acuan yang kemudian nanti direalisasikan kedalam bentuk gerabah menggunakan tanah liat. Dengan adanya sketsa sebagai acuan, pembuatan karya akan lebih mudah karena pada saat pembentukan kita dapat mengetahui bagian dirasa kurang sempurna sehingga nantinya dapat menghasilkan bentuk sesuai dengan yang diinginkan.

Menguleni Tanah



Gambar 15 Menguleni tanah liat  
(Sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Menguleni tanah bertujuan untuk membuat tanah liat lebih elastis dan tidak terdapat udara didalamnya. Terkadang kerikil, serpihan kayu dan benda lain masih menyatu pada tanah liat sehingga dapat mempengaruhi proses pembentukan nantinya. Untuk itu pada proses menguleni ini kita juga dapat sekaligus membersihkan tanah liat dari kotoran atau benda lain yang menyatu dalam tanah liat sehingga tanah liat menjadi bersih dan siap untuk dipakai. Proses menguleni tanah ini dilakukan dengan memukul-mukul tanah liat dengan menggunakan botol bekas. Botol bekas digunakan karena memiliki permukaan yang berbentuk tabung, licin dan cukup kuat untuk memukul-mukul tanah liat. Tanah liat kemudian dibanting dan di roll menggunakan botol sebelumnya. Proses menguleni tanah liat ini tidak jauh berbeda seperti menguleni adonan kue, dimana diperlukan kesabaran dan keuletan dalam proses pengerjaannya sehingga tanah liat yang dihasilkan menjadi bersih, elastis dan siap untuk dipakai.

#### Memposisikan Tanah Liat



Gambar 16 Memposisikan Tanah  
(Sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Setelah tanah liat selesai diuleni, tanah liat kemudian diletakkan pada alat mesin pemutar. Pada tahap ini, tanah liat diposisikan pada titik center atau pada posisi tepat di tengah bidang pemutar pada mesin pemutar. Tahapan ini bertujuan agar pada saat pembentukan nanti. Tanah liat berada pada posisi tengah sehingga mudah untuk dibentuk dan tidak bergeser pada saat mesin pemutar bergerak.

#### Pembentukan tanah liat



Gambar 17 membentuk tanah liat  
(Sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Pembentukan tanah liat dilakukan menggunakan mesin pemutar. Tanah liat yang telah diposisikan pada center (tengah bidang pemutar) selanjutnya dibentuk menggunakan tangan dengan mesin yang berputar. Pada proses ini diperlukan air dan sponge sebagai alat bantu dalam membentuk tanah liat karena pada proses ini tanah liat harus tetap lembab dan dibasahi oleh air.



## Penganginan



Gambar 18 Penganginan gerabah  
(Sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Setelah tanah liat dibentuk menjadi bentuk yang diinginkan, proses selanjutnya adalah proses penganginan. Penganginan dilakukan dengan tujuan agar gerabah menjadi lebih kering dan cukup keras untuk diangkat dari meja pemutar.

## Menggambar pola motif Batak Karo



Gambar 19 menggambar pola motif batak  
(Sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Setelah gerabah diangin-anginkan dan permukaan gerabah sudah cukup kering, maka dilanjutkan dengan menggambar pola motif Batak Karo. Menggambar pola motif Batak Karo dilakukan untuk mempermudah pengerjaan pengukiran nantinya. Dengan adanya pola gambar akan meminimalisir kemungkinan kesalahan ukiran pada saat pengerjaan.

## Memperjelas Pola Motif



Gambar 20 Memperjelas pola motif  
(Sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Memperjelas pola motif dilakukan menggunakan benda dengan ujung runcing seperti jarum, tuku atau alat ukir yang digores mengikuti pola motif yang telah digambar sebelumnya. Memperjelas pola motif dilakukan dengan tujuan memperjelas motif yang sebelumnya telah digambar. Hal ini dilakukan karena pada saat mengukir nanti, permukaan gerabah akan dibasahi dengan menyemprotkan air sehingga permukaannya menjadi cukup gelap dan gambar motifnya menjadi tidak terlihat.

## Mengukir Gerabah



Gambar 4.21 Mengukir gerabah  
(Sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Mengukir gerabah dilakukan menggunakan alat ukir atau butsir. Pertama, permukaan gerabah dibasahi dengan semprotan air dengan tujuan melembabkan permukaan sehingga mudah untuk diukir. Butsir kemudian ditekan sehingga membentuk ukiran mengikuti pola motif yang sebelumnya telah diperjelas.

## Pembakaran



Gambar 4.22 pembakaran gerabah  
(Sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Pembakaran dilakukan pada suhu sekitar 350°-1000°C. Pembakaran ini dilakukan di kediaman ibu Padma, seorang pengrajin gerabah yang berkediaman di Banyuning.

## Mencampur Warna Cat



Gambar 4.23 Mencampur warna cat  
(Sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Mencampur warna cat dilakukan untuk menghasilkan warna yang diinginkan. Pada proses

Deby Chintya Adelita Br. Sitepu, Luh Suartini, Langen Bronto Sutrisno, Vol. 14(1), 2024, p. 37-49 ini, penulis menggunakan cat berwarna merah, biru dan kuning untuk menghasilkan warna coklat. Cat yang digunakan adalah cat jenis Akrilik karena memiliki ketahanan terhadap air dan konsentrasi warna yang cukup pekat sehingga memiliki kemampuan untuk menutupi warna asli dari gerabah tersebut. Pencampuran cat dilakukan dengan menambahkan air untuk menyatukan pigmen cat dan agar tekstur cat menjadi lebih cair sehingga lebih mudah untuk digunakan.

#### Memberi Warna Dasar



Gambar 4.24 Memberi warna dasar  
(Sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Setelah warna dicampur, cat kemudian siap untuk dipakai pada gerabah. Gerabah diberi warna dasar dengan tujuan untuk menambah nilai estetik. Pemberian warna dilakukan pada gerabah secara menyeluruh menggunakan kuas. Pewarnaan dilakukan secara tipis dan dikeringkan kemudian diulangi lagi sampai mendapat konsentrasi warna yang diinginkan.

#### Pewarnaan Motif



Gambar 4.25 pewarnaan motif  
(Sumber: Dokumentasi Deby Chintya Adelita Br Sitepu 2023)

Pewarnaan motif dilakukan dengan warna yang lebih tua dari warna dasar gerabah dengan tujuan membuat motif terlihat menonjol. Pewarnaan dilakukan dengan kuas yang lebih kecil sehingga dapat menjangkau bagian motif yang kecil dan sulit dijangkau.

## PENUTUP

Penelitian dengan judul Penerapan Motif Batak Karo Pada Gerabah ini telah terlaksana dengan terciptanya karya gerabah berjudul "Anak Bunga", "Berseri", "Merekah", "Mewangi", "Taman Bunga", dan "Biring Manggis". Adapun kendala yang dialami oleh peneliti dalam pengerjaannya adalah kurangnya dana dan minimnya waktu untuk mengembangkan karya tersebut lebih maksimal dalam penerapan motif Batak Karo menjadi karya atau produk berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan motif Batak Karo pada gerabah telah melewati proses yang cukup panjang, mulai dari menggambar sketsa bentuk, menguleni tanah liat, memposisikan tanah, pembentukan tanah menjadi gerabah, penganginan, menggambar motif Batak Karo pada gerabah, memperjelas pola motif, pengukiran motif, pembakaran, pencampuran cat dan juga pemberian warna. Proses pengerjaan terbilang cukup lancar dan berhasil menerapkan motif Batak Karo yang biasanya hanya ditemui pada bangunan rumah adat kini dikembangkan kedalam karya gerabah.

Dari penelitian ini kemudian dapat diketahui bahwa motif Batak Karo memiliki makna yang terkandung didalamnya dan penerapan motif Batak Karo kedalam gerabah memiliki prinsip-prinsip seni rupa seperti harmoni, kesatuan, keseimbangan, irama, point of interest, dan juga proporsi. Motif tersebut ternyata dapat terlihat selaras dan indah apabila peletakannya diperhatikan mengandung prinsip-prinsip seni rupa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- De Santo, Y.S. 2010. "PRASI TEMA BUDAYA LOKAL NTT." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(2), 67-78. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/35790> (Diakses pada 20 September 2023).
- Ensiklopedia bebas. "Pengertian terakota", tersedia pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Terakota> . (Diakses pada tanggal 23 September 2023).
- Erdansyah, F. 2016. "SIMBOL DAN PEMAANAAN GERGA PADA RUMAH ADAT BATAK KARO DI SUMATRA UTARA." *Jurnal ISI Surakarta*, 7(1), 120-139. Tersedia pada <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/981> (Diakses pada 7 November 2023)
- Halim, E.R. 2022. "Kajian Ragam Hias Pada Rumah Adat Karo Ditinjau Dari Etnomatematika". *Jurnal UPI*, 5(2), 274-280. Tersedia pada <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/44255> (Diakses pada 11 November 2023).
- Hermita, R. & Sianturi, N.E. 2020. "Penerapan Ornamen Motif Gorga Pada Hiasan Dinding", *Jurnal Potensi Utama*, 6(1), 44-55. Tersedia pada <https://www.e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/1131> (Diakses pada 3 Desember 2023).
- Pandawangi, A, et al. "Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi dari Naskah Kuno Kedalam Motif Batik". *Jurnal ISI Bandung*, 32(4), 467-479. Tersedia pada <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2157> (Diakses pada 21 Oktober 2023).
- Praseti, S. 2017. *Mengenal keramik gerabah & teknik pembuatannya*. Irandi Mitra Utama.
- Pranata, A. 2015. "Analisis Penerapan Ornamen Tradisional Batak Pada Batik Sumut Di Medan Tembung". *Repositoy UNIMED*, 1-3. Tersedia pada <http://digilib.unimed.ac.id/16627/> (Diakses pada 13 November 2023).

- Qomaratz, I, dkk. 2020. "Revitalisasi Gerabah Tradisional Galogandang Dengan Teknik Batik Menjadi Produk Estetik." *Jurnal ISI Padangpanjang*,4(1),46-49. Tersedia pada <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PGM/article/view/1044> (Diakses pada 15 Oktober 2023).
- Sambudi. 2004. *Membuat Keramik Biskuit*. Yogyakarta : ABSOLUT.
- Suparta, I.M. 2010. "Prinsip Prinsip Seni Rupa." *Repository Jurnal ISI Denpasar*,1-2. Tersedia pada <https://repo.isi-dps.ac.id/97/> (Diakses pada 10 Oktober 2023).
- Sari, P., Erwin, A & Minarsih. 2017. "SULAM PITA AIA TABIK AMPANG GADANG AMPEK ANGKEK (Kajian Motif Hias,Teknik,dan Bentuk Produk)." *Jurnal Universitas Pendidikan Padang*,5(2),6. Tersedia pada <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/view/8223> (Diakses pada 20 September 2023).
- Umanto, N, 2008. *Seni pembuatan keramik*. Cetakan pertama: agustus 2008.
- Mustika, A., & Fuad Erdansyah. 2020. "Analisi Ornamen (Gerga) Tradisional Karo Pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo". *Repository UNIMED*, 3(1),162-170. Tersedia pada [https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=i&opi=89978449&url=http://digilib.unimed.ac.id/45392/&ved=2ahUKEwj9oPv9ip2EAXa1zgGHbpBAFcQFnoECAsQAQ&usq=AOvAw0E9J3GNRIsIVh9i6fmFA\\_P](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=i&opi=89978449&url=http://digilib.unimed.ac.id/45392/&ved=2ahUKEwj9oPv9ip2EAXa1zgGHbpBAFcQFnoECAsQAQ&usq=AOvAw0E9J3GNRIsIVh9i6fmFA_P) (Diakses Pada 29 November 2023).
- Utomo, A. M. 2007. *Wawasan dan Tinjauan Seni Kramik*. Surabaya: Paramita
- Sari, D.N.K., Agus Sudarmawan & I Ketut Sudita. "Transformasi Ikonografi Taman Kota Asembagus ke dalam Batik Desi Nurul Komala Sari", *Jurnal UNDIKSHA*, 13(3), 227-243. Tersedia Pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/73311> (Diakses pada 12 Desember 2023).
- Utomo, A.M., Ni Made Rai Sunarini, dan I Ketut Muka. 2012. Ornamen dan Dekorasi Keramik. Bali: *ISI Denpasar*. <http://repo.isi-dps.ac.id/2999/> (Diakses pada 15 Desember 2023).
- Wardoyo, S. 2018. "Kajian Estetika Motif Batik Girilayu Kabupaten Karanganyar". *Jurnal ISI*, (7)2,117-126 Tersedia pada <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/2676/0> (Diakses pada 7 Desember 2023).